



HUBUNGAN PELATIHAN DENGAN KEMAMPUAN KADER DALAM DETEKSI DINI STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

Rosnita¹, Cut Rahmi Muharrina², Saufa Yarah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama,
Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

* Email korespondensi: rosnita120581@gmail.com

Diterima 21 Agustus 2023; Disetujui 15 September 2023; Dipublikasi 6 Oktober 2023

Abstract: *Cadres play an important role as the front guard in service to society in particular to prevent stunting. But there are still many cadres who do not have adequate capabilities in carrying out their tasks especially in detecting early stunting. The ability of cadres can be influenced by cadre training factor so that cadres are able to detect early stunting. The purpose of this study was to determine the relationship between training and cadre ability in early detection of stunting. This research belongs to the type of analytic survey research with a cross sectional study design. The population in this study is a total of 35 cadres with sample-taking techniques that are total sampling. This research was carried out in the working area of community health center the Darussalam on 8-15 July 2023. Research shows that the relationship of training with the ability of a cadre in early detection stunting was obtained $p\text{-value} = 0,001$. Thus it can be concluded that there is a relationship between training and the ability of cadres in early detection of stunting in the working area Community Health Center Darussalam, District Aceh Besar. Is expected to kader in order to increase information about early detection stunting. With the ability of cadres in early detection stunting, it can lower the number of stunting events in society.*

Keywords: *Training, Stunting, Community Health Center, Cadre Skills*

Abstrak: Kader berperan penting sebagai garda terdepan dalam pelayanan kepada masyarakat khususnya untuk mencegah terjadinya *stunting*. Namun masih banyak kader yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam mendeteksi dini *stunting*. Kemampuan kader dapat dipengaruhi oleh faktor pelatihan kader sehingga kader mampu dalam mendeteksi dini *stunting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pelatihan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* di wilayah kerja Puskesmas. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader sebanyak 35 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu total *sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Darussalam pada bulan Juli tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pelatihan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* didapatkan $p\text{-value} = 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pelatihan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Diharapkan kepada kader agar dapat meningkatkan informasi tentang deteksi dini *stunting*. Dengan adanya kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* maka dapat menurunkan angka kejadian *stunting* dimasyarakat.

Kata Kunci: Pelatihan, Stunting, Puskesmas, Kemampuan Kader

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Trihono, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 prevalensi *stunting* sebesar 20,8% atau 131,6 juta. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 22,1% atau 149,2 juta. Angka tersebut masih tinggi, mengingat standar WHO dalam prevalensi *stunting* yaitu dibawah 20% (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, kejadian *stunting* pada tahun 2022 sebesar 31,2%. Hal ini mengalami penurunan dibandingkan tahun tahun 2021 sebesar 33,2%. Kota Subulussalam menjadi prevalensi balita *stunting* tertinggi di Aceh yaitu 47,9% (Profil Kesehatan Aceh, 2022). Adapun menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar jumlah kasus *stunting* sebesar 27% dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 32,4% (Dinkes Aceh Besar, 2022).

Kader kesehatan berperan penting dalam menurunkan prevalensi *stunting* melalui deteksi dini risiko *stunting* dan pendidikan gizi kepada ibu balita (Rohmah & Arifah, 2021). Menurut Sari dkk (2021), kader merupakan motor penggerak dalam upaya pencegahan *stunting* di desa. Kader dapat memberikan informasi dan penyuluhan tentang penyebab dan akibat *stunting* serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Informasi ini tentunya dapat diberikan oleh kader kepada pada masyarakat atau orang tua

yang membawa anaknya ke Posyandu.

Kader kesehatan berperan penting sebagai garda terdepan dalam pelayanan kepada masyarakat untuk mencegah terjadinya *stunting*. Namun demikian, masih banyak kader yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya terutama tentang *stunting*. Untuk itu penting bagi kader memiliki kemampuan yang memadai dalam mendeteksi dini kejadian *stunting* dimasyarakat, sehingga dapat memberikan edukasi dan informasi yang benar kepada masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* (Rohmah & Arifah, 2021).

Menurut Nasution dkk (2023), untuk meningkatkan peran kader dalam mendeteksi dini *stunting* maka diperlukan upaya peningkatan informasi seperti mengikuti kegiatan pelatihan terkait *stunting*. Bagi seorang kader, pelatihan dapat memberikan dampak yang positif dalam pencegahan dan penanganan *stunting* dimasyarakat. Proses pelatihan harus disampaikan atau diberikan oleh seorang pemateri atau lembaga yang sudah memiliki lisensi seperti tenaga kesehatan sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Dengan adanya pelatihan kader maka dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan kader dalam mendeteksi dini kejadian *stunting*.

Kemampuan kader dalam mendeteksi dini *stunting* juga dipengaruhi oleh kinerja kader. Kinerja kader berdasarkan masa kerja cenderung dihubungkan pada hasil kader. Semakin lama kader bekerja maka semakin memiliki keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan tugasnya sehingga senioritas

dalam bekerja untuk mencegah deteksi dini *stunting*. Selain itu, seorang yang telah lama menjadi kader dengan masa jabatan yang lebih lama tentunya lebih memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup dalam mendeteksi dini *stunting* (Nasution dkk, 2023).

Menurut Afifa (2019), dalam deteksi dini *stunting* juga diperlukan motivasi yang tinggi dari seorang kader. Semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki kader maka semakin baik kinerja seorang kader. Motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat membentuk kepribadian kader menjadi lebih baik dalam bekerja. Kader dapat meningkatkan motivasi dengan semangat sosial terhadap deteksi dini *stunting* seperti berpartisipasi dalam memantau tumbuh kembang anak, memberikan inspirasi dan edukasi kepada masyarakat serta antusias dalam melakukan deteksi dini *stunting*.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara peneliti terhadap 7 orang kader, sebanyak 4 orang kader mengatakan belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan tentang *stunting* dan masih memiliki masa kerja selama satu tahun. Mereka juga mengakui selama ini hanya mampu melakukan pendataan balita, mengukur tinggi badan dan berat badan tanpa bisa menentukan status gizi balita yang mengalami *stunting*. Selain itu, kader juga belum memiliki informasi terkait tentang upaya-upaya dalam deteksi dini pencegahan *stunting*. Seharusnya informasi tersebut sangat diperlukan guna untuk menambahkan pengetahuan kader dan dapat memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki

anak usia balita.

Kurangnya pengetahuan tersebut juga mempengaruhi motivasi atau dorongan kader dalam melakukan deteksi dini *stunting*. Hal ini sesuai dengan hasil survei tenaga kesehatan Puskesmas di desa yaitu masih ada kader yang kurang berpartisipasi dalam mendeteksi dini *stunting*. Dengan demikian maka pentingnya melihat kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* melalui faktor pelatihan, pengetahuan, masa kerja dan motivasi di wilayah kerja Puskesmas Darussalam.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Pelatihan dengan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini *stunting* diwilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan juli 2023 di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Penelitian survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Sedangkan desain *cross sectional study* adalah jenis pendekatan penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Suryabrata, 2017).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik total *sampling*. Pada penelitian ini diambil kader sebanyak 35 orang yang terdiri dari 7 desa diwilayah kerja Puskesmas Darussalam

Kabupaten Aceh Besar kemudian diberikan kuesioner. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisa *Univariat* dan Analisa *Bivariat*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian maka data demografi dapat dilihat pada table 1 yang telah tersaji, sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Kader di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Identitas Responden	f	%
Umur			
1.	Dewasa awal	22	62,9
2.	Dewasa akhir	13	37,1
Total		35	100,0
Pendidikan			
1.	Tinggi	13	37,1
2.	Menengah	22	62,9
Total		35	100,0
Pekerjaan			
1.	Bekerja	6	17,1
2.	Tidak bekerja	29	82,9
Total		35	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar berusia dewasa awal yaitu 22 responden (62,9%), berpendidikan menengah yaitu 22 responden (62,9%) serta sebagian besar tidak bekerja yaitu 29 responden (82,9%).

1. Analisis Data Univariat

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil analisa data univariat dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Kemampuan kader dalam deteksi dini stunting

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Kemampuan Kader			
No	Dalam Deteksi Dini <i>Stunting</i>	f	%
1.	Mampu	12	34,3
2.	Tidak mampu	23	65,7
Total		35	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar kader tidak mampu dalam deteksi dini *stunting* yaitu 23 responden (65,7%).

B. Pelatihan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelatihan Kader di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Pelatihan	f	%
1.	Pernah	6	17,1
2.	Tidak pernah	29	82,9
Total		35	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebagian besar kader tidak pernah mengikuti pelatihan yaitu 29 responden (82,9%).

2. Analisis Data Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil analisa data bivariat dapat dilihat hubungan Pelatihan Dengan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini *Stunting* pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Pelatihan Dengan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar

No	Pelatihan	Kemampuan Kader Dalam Deteksi Dini <i>Stunting</i>						<i>p-value</i>
		Mampu		Tidak mampu		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Pernah	6	100,0	0	0	6	100,0	0,001
2.	Tidak pernah	6	20,7	23	79,3	29	100,0	

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 29 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan terdapat 23 responden (79,3%) tidak mampu dalam deteksi dini stunting. Kemudian dari hasil uji stastistik *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,001 ($p < 0.05$) sehingga ada hubungan pelatihan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dari 29 responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan terdapat 23 responden (79,3%) tidak mampu dalam deteksi dini *stunting*. Kemudian hasil uji stastistik *chi-square* didapatkan *p-value* = 0,001 ($p < 0.05$) sehingga ada hubungan pelatihan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adistie dkk (2018), didapatkan hasil uji statistik yaitu *p value* 0,000 sehingga ada hubungan pemberdayaan kader melalui pelatihan dengan deteksi dini *stunting* di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kemudian penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari (2021), didapatkan hasil uji statistik yaitu *p value* 0,001 sehingga ada hubungan pelatihan kader posyandu dengan keterampilan pencegahan *stunting* di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung.

Menurut Kemenkes RI (2017), pelatihan kader merupakan kegiatan dalam rangka mempersiapkan kader dalam bidang kesehatan agar mau dan mampu berperan serta dalam

mengembangkan program kesehatan di desanya. Pelatihan tidak hanya menyediakan preventif, kuratif, atau layanan lainnya yang relevan kepada masyarakat, tetapi juga mengajar dan berkomunikasi dengan komunitas penduduk. Oleh karena itu, perlunya suatu program pelatihan yang inovatif.

Posyandu diharapkan menjadi garda terdepan dalam penjangkaran kesehatan bayi dan balita khususnya tentang status gizinya dan ini merupakan salah satu bentuk komitmen dari kader. Dengan pelatihan kader mampu meningkatkan cakupan program kesehatan ibu dan anak. Pelatihan kader tentang deteksi dini *stunting* merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi upaya pencegahan *stunting* oleh seorang kader posyandu.

Informasi terkait *stunting* dapat diperoleh seorang kader dengan cara mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Pemberian informasi akan meningkatkan kesadaran dan akhirnya menghasilkan cara berfikir sehingga bisa merubah perilaku atau tindakan dalam mencegah *stunting* (Sari, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan lebih banyak tidak mampu melakukan deteksi dini *stunting*. Namun kader yang pernah mengikuti pelatihan semuanya mampu melakukan deteksi dini *stunting*. Pelatihan yang pernah didapatkan oleh kader merupakan suatu hal yang penting untuk memperoleh informasi khususnya tentang deteksi dini *stunting*.

Kurangnya pelatihan kader juga berkaitan dengan data demografi dimana sebagian besar kader memiliki pendidikan menengah sehingga tidak bisa mengikuti pelatihan kader yang telah dilaksanakan. Selain itu, sebagian besar kader juga tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga

yang sibuk dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan. Kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan maka tidak tau teknik atau cara mendeteksi dini stunting. Namun jika kader pernah mengikuti pelatihan maka akan mendapatkan informasi tentang deteksi dini stunting sehingga dapat meningkatkan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pelatihan dengan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting yaitu p-value 0,001 di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Saran

Adapun saran dari peneliti adalah kepada kader kesehatan agar dapat meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang deteksi dini stunting sehingga kader dapat bekerja didesa secara optimal. Dengan adanya kemampuan kader dalam deteksi dini stunting maka dapat menurunkan angka kejadian *stunting* dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Belinda, V., Lumbantobing, M., Nur, N., & Maryam, A. (2018). *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. Jurnal Media Karya Kesehatan Jurnal Vol 1 No 2. Diakses 7 Juni 2023. <https://jurnal.unpad.ac.id/mkk/article/view/18863>
- Afifa, I. (2019). *Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi di wilayah Puskesmas Pagelaran atau Gedangan*. Jurnal Kedokteran Brawijaya Vol. 30, No. 4. Diakses 6 Juni 2023. <http://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/2578>
- Dinas Kesehatan Aceh Besar. (2022). *Profil Kesehatan Aceh Besar*. Aceh Besar: Dinas Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nasution, dkk. (2023). *Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan*. Jurnal publikasi MPPKI Vol 6 No 4 Universitas Aupa Royhan. Diakses 5 Juni 2023. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/3445>.
- Profil Kesehatan Aceh. (2022). *Profil Kesehatan Aceh*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Rohmah, F. N., & Arifah, S. (2021). *Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting*. Jurnal Bermasyarakat Vol 1 No 2. Diakses 5 Juni 2023. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>
- Sari, M. I., Angraini, D. I., & Oktaria, D. (2021). *Pelatihan Kader Posyandu untuk Meningkatkan Keterampilan Pengukuran Antropometri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Puskesmas Sukaraja Bandar Lampung*. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Vol 2 No 1. Diakses 5 Juni 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i1.9833>

Suryabrata, S. (2017). *Metode Penelitian*.
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Trihono, A. (2018). *Pendek (Stunting) di
Indonesia, Masalah dan Solusinya*.
Jakarta: Balitbangkes.

WHO. (2022). *Prevalence and Trends of
Stunting*. Geneva: World Health
Organization.